

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan bangsa Indonesia pada hakikatnya adalah pembangunan manusia sepenuhnya dan pembangunan masyarakat seluruhnya. Dalam hal ini unsur manusia merupakan faktor yang terpenting karena manusia selain sebagai unsur pelaku juga merupakan tujuan dari pembangunan itu sendiri. Maka perlu dikembangkan kualitas, kemampuan, kesadaran dan keikutsertaan dalam proses pembangunan.

Dalam setiap Konvensi Internasional menghendaki bahwa semua negara anggota yang meratifikasi konvensi harus mematuhi, melaksanakan apa yang telah ditetapkan. Indonesia sebagai negara anggota telah melakukan hal tersebut. Konvensi yang dimaksud adalah Konvensi yang dikeluarkan oleh Organisasi Maritim Sedunia atau yang dikenal dengan nama "*International Maritime Organization*" (IMO). Konvensi yang dihasilkan ini mengatur tentang pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pelaut di seluruh dunia. Untuk pelaksanaannya harus mempunyai standar yang sama. Konvensi ini dikenal dengan nama "*Standar of Training, Certification, and Watch Keeping for Seafarers*" (STCW) yang dikeluarkan pada tahun 1978, dan disebut juga dengan nama STCW'78. Tujuan utama dikeluarkannya STCW'78 ini adalah untuk menyamakan kompetensi dan kualifikasi Nahkoda, Perwira dan Anak

Buah Kapal (ABK) lainnya, tetapi kenyataannya tidak tercapai. Faktor penyebabnya adalah:

- Standar kualifikasi untuk para pelaut ditentukan sendiri oleh masing-masing negara anggota.
- Kompetensi dan ketrampilan serta pengetahuan khusus para pelaut, berdasarkan pada waktu bekerja di atas kapal, tidak berdasarkan tingkat keterampilan dan pengetahuan atau kompetensi yang dibutuhkan.
- Penyediaan tenaga pelaut berasal dari negara berkembang dalam arti murah untuk pembayaran gajinya, oleh karena itu perusahaan pelayaran tidak memperhatikan kualitas dan kompetensi mereka.
- Perubahan yang terjadi di dalam struktur organisasi perusahaan pelayaran yang mengarah ke modernisasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, serta banyak terdapatnya pendapat umum, mengenai kecelakaan pelayaran, yang makin lama makin meningkat, yang penyebabnya adalah karena kualitas dan kompetensi para pelaut yang kurang memenuhi standar / persyaratan yang telah ditentukan. Oleh karena itu IMO merevisi STCW'78 tersebut yang menghasilkan Amandemen '95 (STCW'95).

Yang terpenting dari STCW'95 ini adalah mengatur tentang tingkat kompetensi para pelaut baik dari pengetahuan yang dimilikinya, pengertian atas tugas yang dibebarkannya, dan juga harus dapat memperagakan keterampilannya. Sehubungan dengan ini maka para pelaut harus mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk mencapai apa yang diinginkan dari STCW'95 serta dibuktikan dengan adanya

sertifikat yang menyatakan tentang kompetensi / kemampuan COC (*Certificate of Competent*) yang dimilikinya dan sertifikat ketrampilan COP (*Certificate of Proficiency*) yang mendukung dari sertifikat kompetensinya.

Sertifikat kompetensi (*Certificate of Competent*) yang dimaksud adalah sertifikat atau ijazah laut yang didapat dari bangku perkuliahan / mengikuti pendidikan selama waktu yang telah ditentukan. Sertifikat Ketrampilan (*Certificate of Proficiency*) adalah sertifikat yang mendukung ijazah laut, yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bekerja di atas kapal. Realisasi dari penerapan STCW'95 ini, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan berupa Keputusan Menteri Perhubungan KM No 18 tahun 1997 mengenai peraturan penyelenggaraan pendidikan, pelatihan dan ujian bagi para pelaut dengan berpedoman pada STCW Convention 1995.

Akademi Maritim Indonesia Medan (AMI Medan) adalah suatu institusi yang tanggal 31 Agustus 2004 memperoleh sertifikat pengesahan program Diklat (Pendidikan dan Latihan) Kepelautan oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, dan telah mendapat pengesahan untuk melaksanakan program diklat kepelautan sesuai Konvensi STCW 1978 amandemen 1995 dan memenuhi sistem manajemen mutu yang diisyaratkan oleh administrasi. Kegiatan pendidikan yang dimaksud adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk para taruna juga harus mengikuti kursus pendek (*short course*) sebelum para taruna bekerja di atas kapal.

Untuk kursus pendek ini, yang sesuai dengan STCW'95 adalah pelaksanaan Diklat "Basic Safety Training" (Pendidikan dan Latihan) yang dikenal dengan nama

Diklat BST. Pada pelaksanaannya kegiatan proses belajar mengajar, para peserta Diklat BST akan mendapatkan materi-materi pelajaran baik teori maupun praktek. Salah satu materi pelajarannya adalah "Personal Survival Techniques" (Teknik Penyelamatan Jiwa di laut). Penyelenggaraan pelaksanaan Diklat BST harus memenuhi syarat-syarat, sarana dan prasarana yang di AMI belum terpenuhi. Oleh sebab itu AMI bekerja sama dengan Administrator Belawan (Syahbandar). Sedangkan Administrator Belawan telah mendapat kepercayaan dari Program Diklat Keterampilan Khusus Laut Politeknik Pelayaran Semarang dalam menyelenggarakan BST.

Hasil yang diinginkan dari pelaksanaan Diklat BST ini terutama pada materi Teknik Penyelamatan Jiwa di laut adalah para peserta mempunyai pengetahuan praktis yang menyangkut bagaimana cara menyelamatkan diri maupun orang lain dalam keadaan darurat di laut, setelah mengalami tubrukan, kebakaran, kandas dan lain sebagainya.

Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut merupakan salah satu mata kuliah profesi yang sifatnya prakadet di AMI. Maksudnya selain lulus di semester II harus lulus pada ujian negara sebelum praktek di kapal. Ujian negara dilaksanakan di AMI di bawah pengawasan Departemen Perhubungan Laut Melalui mata kuliah ini taruna dibekali pengetahuan secara teori tentang penyelamatan jiwa di laut berguna untuk diri sendiri maupun menolong orang lain. Seseorang apabila ingin bekerja di atas kapal, harus dapat memenuhi apa-apa yang telah diatur / dipersyaratkan dalam STCW'95. Oleh karena itu penguasaan materi materi pelajaran pada Diklat BST sebagai dasar

untuk memahami tentang pelatihan keselamatan di atas kapal, merupakan kunci utama dalam memahami isi dari STCW. Dengan penguasaan pelatihan dasar – dasar keselamatan dengan baik diharapkan peserta Diklat BST mampu menggali dan mendalami STCW¹⁹⁵ serta mampu menerapkan / mengamalkan / melaksanakannya di atas kapal sebagai pelaut.

Untuk dapat mengetahui hasil belajar peserta Diklat BST pada materi tersebut, perlu dilihat secara cermat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta, baik dilihat dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta, di antaranya: minat, sikap, bakat, intelegensi, motivasi dan berbagai jenis kemampuan (*ability*), sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta, antara lain kurikulum, dosen, metode mengajar, sarana mengajar, lingkungan, persepsi dan sebagainya.

Dari kedua faktor ini biasanya masyarakat hanya menyoroti penyebab dari faktor eksternal saja dan sangat jarang mengaitkan permasalahan tersebut dengan faktor internal. Padahal faktor internal memegang peranan yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil belajar. Terlebih lagi faktor internal merupakan masalah yang kompleks sifatnya karena terjadi dalam diri peserta yang melakukan kegiatan belajar yang tidak dapat dilihat secara lahiriah.

Dilihat dari data yang ada, mengenai kecelakaan pelayaran, kecelakaan kerja di atas kapal, menunjukkan bahwa hampir 85% kecelakaan yang terjadi disebabkan oleh faktor manusia. Hal ini menjadi indikator bahwa penerapan STCW⁷⁸ belum berhasil

dengan baik. Untuk menanggulangi hal tersebut di atas maka perlu diadakan kursus Diklat Basic Safety Training sesuai dengan STCW Convention'95.

Daftar pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tersebut, faktor-faktor yang dominan adalah motivasi belajar dari para peserta dan persepsi mereka terhadap diklat yang sedang mereka ikuti. Dikarenakan peserta atau para pelaut tersebut diwajibkan untuk mengambil atau mengikuti Diklat ini, untuk memenuhi aturan yang telah ditetapkan didalam STCW'95 sebelum mereka bekerja di atas kapal.

Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang untuk memperoleh hasil belajar karena motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Maka tidak mustahil hasil belajar yang diharapkan akan berhasil dengan baik bila tidak mempunyai motivasi yang tinggi, atau dengan kata lain motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang mempunyai peran menumbuhkan semangat belajar untuk mencapai hasil yang optimal.

Pembentukan persepsi yang tepat terhadap stimulus sensoris merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat. Bila interpretasi dan persepsi peserta terhadap objek (Diklat BST) keliru atau salah, terutama pada tahap-tahap awal belajar maka belajar selanjutnya merupakan akumulasi kesalahan di atas kesalahan. Maka faktor persepsi juga sangat berpengaruh karena bila mereka / para pelaut memandang, memberi arti, memahami sesuatu tentang pelaksanaan Diklat ini dengan baik maka hasil belajar yang diinginkan akan tercapai sesuai dengan STCW'95. Pemahaman,

pemikiran dalam arti bila Diklat BST ini dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat atau bernilai tambah lebih kepada peserta maka peserta akan bersemangat atau berupaya dengan sungguh-sungguh dalam berbagai kegiatan yang dilakukan pada Diklat BST ini, termasuk kegiatan belajar tentang Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut.

Selain itu motivasi, sikap dan minat belajar merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang untuk memperoleh hasil belajar karena dengan motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar. Tanpa motivasi terutama motivasi intrinsik proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis, upaya belajar sukar berlangsung. Motivasi merupakan pendorong seseorang untuk belajar.

Sikap atau "attitude" merupakan kecenderungan perilaku seseorang untuk bereaksi atau berinteraksi terhadap objek (*tendency to behave*). Sikap dapat membatasi atau mempermudah peserta untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai. Peserta tidak akan berusaha untuk memahami suatu konsep jika ia tidak memiliki kemauan untuk itu (kemauan berada dalam wilayah sikap). Karena itu sikap merupakan salah satu faktor yang menentukan bentuk perilaku. Tanpa ada sikap tidak akan terbentuknya kesiapan mental untuk belajar sehingga hasil belajar tidak akan tercapai.

Minat merupakan keinginan terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Peserta yang sedang mengikuti Diklat tanpa dibarengi dengan minat belajar akan memperoleh hasil yang kurang baik. Maka tidak mustahil hasil

belajar yang diharapkan dengan baik bila tidak mempunyai motivasi yang tinggi, sikap belajar dan minat belajar yang baik. Dengan kata lain motivasi, sikap dan minat merupakan faktor psikhis yang bersifat non intelektual yang mempunyai peran menumbuhkan semangat belajar untuk mencapai hasil yang optimal.

Sebagai salah satu solusi untuk menangani masalah ini adalah melakukan pengkajian secara akurat untuk mengetahui adanya hubungan, bentuk dan kekuatan hubungan antara faktor-faktor yang ada dengan hasil belajar peserta Diklat BST pada materi pelajaran "*Personal Survival Techniques*" (Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut). Dari sekian banyak faktor yang ada maka dalam hal ini dibatasi pada beberapa faktor yang telah diuraikan di atas dan dianggap dominan seperti motivasi belajar dan persepsi peserta.

Diharapkan dengan informasi empiris yang diperoleh dari penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan hasil belajar peserta Diklat BST pada materi pelajaran "*Personal Survival Technique*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan Hasil Belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut.

Banyak terjadinya kecelakaan pelayaran di laut atau di atas kapal yang sebagian besar penyebabnya adalah karena kesalahan manusia (*human error*). Untuk mencegah terjadinya kecelakaan pelayaran maka pelaksanaan / penerapan STCW'95 harus

benar dilakukan, salah satunya adalah melaksanakan Diklat BST. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dari pelaksanaan Diklat BST ini, maka faktor-faktor yang terdapat pada diri peserta harus diperhatikan antara lain faktor motivasi belajar dan persepsi peserta terhadap diklat. Dikarenakan bahwa hasil belajar peserta Diklat BST dipengaruhi oleh faktor-faktor. Berkaitan dengan itu pertanyaan yang muncul adalah:

- (1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar Diklat BST?
- (2) Apakah faktor-faktor yang ada mempunyai hubungan dengan hasil belajar Diklat BST?
- (3) Bila ada hubungan, bagaimana bentuk dan kekuatan hubungannya?
- (4) Apakah ada hubungan sikap belajar peserta Diklat terhadap hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut?
- (5) Apakah ada hubungan minat belajar peserta Diklat terhadap hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut?
- (6) Apakah ada hubungan bakat belajar peserta Diklat BST terhadap hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut?
- (7) Apakah ada hubungan intelegensi peserta Diklat BST terhadap hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut?
- (8) Apakah ada hubungan ability peserta Diklat BST terhadap hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut?
- (9) Apakah ada hubungan secara bersama-sama antara motivasi belajar dan persepsi peserta terhadap Diklat BST dengan hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut?
- (10) Apakah semakin tinggi motivasi belajar semakin tinggi pula hasil belajarnya?
- (11) Apakah semakin positif persepsi peserta terhadap Diklat BST semakin tinggi pula hasil belajarnya?

C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor dari dalam diri peserta (internal) maupun faktor dari luar diri peserta (eksternal). Penelitian yang mencakup keseluruhan faktor tersebut merupakan pekerjaan yang rumit, menuntut keahlian, waktu dan dana. Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini hanya mengkaji hubungan motivasi belajar dan persepsi peserta Diklat BST dengan hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut dibatasi pada ranah kognitif aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), sintesis (C4), analisis (C5) dan kreatifitas siswa (C6).

Subjek penelitian adalah seluruh peserta Diklat BST AMI Medan yang telah mengikuti kuliah Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut smester 2.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan positif motivasi belajar dengan hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut?
2. Apakah ada hubungan positif persepsi peserta terhadap Diklat BST dengan hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut?
3. Apakah ada hubungan positif antara motivasi belajar dan persepsi peserta terhadap Diklat BST, secara bersama-sama dengan hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Hubungan positif motivasi belajar dengan hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut.
2. Hubungan positif persepsi peserta terhadap Diktat BST dengan hasil belajar Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut.
3. Hubungan positif antara motivasi belajar dan persepsi peserta terhadap Diktat BST secara bersama-sama dengan hasil kerja Teknik Penyelamatan Jiwa di Laut.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis: hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk pengembangan keilmuan khususnya bagi ilmu kemaritiman yang sesuai dengan Konvensi yang telah ditetapkan (STCW '95). Juga sebagai bahan kajian bagi ilmu kemaritiman utamanya dalam kepelatihan dan lembaga yang terkait dalam pengelolaan pendidikan kepelautan. Bagi dunia ilmu pengetahuan, penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya.
2. Secara praktis: hasil penelitian dapat memperluas wawasan bagi instruktur / dosen, dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, bahan evaluasi dan penentuan kebijakan tentang bagaimana seharusnya mengelola pendidikan kepelautan serta

sebagai bahan masukan bagi Akademi Maritim Indonesia, lembaga-lembaga
pemerintah, lembaga pendidikan keparitiran dalam upaya meningkatkan kualitas hasil
belajar peserta (terima), dan menumbuk sikap ilmiah dalam diri peserta (penerima).
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

